

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan hakikatnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, dimana Pendidikan mengajarkan manusia bagaimana cara berfikir (*how to think*), bagaimana melakukan sesuatu (*how to do*), bagaimana menjadi seseorang/ sesuatu (*how to be*), bagaimana cara belajar (*how to learn*) dan bagaimana cara hidup bersama (*how to life together*) (Bernhard Limbong, 2011 dalam Syaifullah, 2016). Proses pendidikan menggambarkan proses pembentukan kemandirian belajar sebagaimana tujuan Pendidikan yang akan membentuk manusia yang mandiri. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu kelangsungan hidup peserta didik kelak setelah dewasa hingga beranjak senja.

Kemandirian (*self-reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker, 2005). Kemandirian erat kaitannya dengan tugas dan keterampilan yang menuntut bagaimana mengerjakan sesuatu, mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Individu yang mandiri atau otonom merupakan individu yang diharapkan dapat maju dalam berbagai aspek karena pada dasarnya mereka tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain, dan kompeten. Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah "kemandirian" merujuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi (Widjaja, 1986 dalam Aprilia, 2009).

Sekolah melalui berbagai program intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler memiliki tujuan sebagaimana tujuan pendidikan. Yaitu memandirikan peserta didik dalam berbagai aspek kemandirian seperti kemandirian emosi, sosial, intelektual atau ekonomi untuk menjadi bekal

kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar menjadi hal yang sangat mendasar untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar akan menjadi modal yang membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah sederhana maupun masalah kompleks dapat secara mandiri diselesaikan dengan efektif dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajari berbagai hal baru secara mandiri. Kemandirian belajar dapat mengantarkan peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara berfikir ketika menghadapi masalah, bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana menyelesaikan tugas, bagaimana menggapai cita-cita/ harapan, bagaimana cara mempelajari sesuatu yang baru dan bagaimana cara hidup bersama orang lain dalam kehidupan keluarga, tempat kerja maupun masyarakat.



Gambar 1.1
Aspek Kemandirian Belajar Knowles (1989)

Knowles (1975) berpendapat bahwa kemandirian belajar (*self-directed learning*) adalah suatu proses dimana individu bertanggungjawab penuh serta berinisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar,

merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasi strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar yang ditunjukkan melalui otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, meraih kebebasan untuk belajar, dan penguasaan/ kendali dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik yang siap menghadapi tantangan di masyarakat dan mengantarkan mereka memiliki kemandirian finansial/ ekonomi. Peserta didik tunarungu memiliki semangat belajar yang sangat tinggi, memiliki potensi untuk dikembangkan dan diarahkan untuk secara mandiri dalam menyelesaikan tugas secara sistematis dan mandiri. Hal tersebut membutuhkan kemampuan menyelesaikan masalah secara sistematis melalui kemandirian belajar.

Kemandirian belajar yang dikembangkan melalui pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter akan membantu anak-anak berkebutuhan khusus mampu menjalani kehidupan yang berkualitas dan bertahan hidup dengan segala hambatan yang dimilikinya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Syaifullah (2016) dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berupa peningkatan kreatifitas dan *networking* akan berimplikasi signifikan untuk menumbuhkan kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus bisa bertahan hidup dan menikmati hidup yang berkualitas dengan keterbatasan yang dimilikinya. Lebih lanjut Aprilia (2009) menyatakan bahwa Kemandirian merupakan hal yang penting untuk dimiliki remaja dan merupakan salah satu tugas perkembangannya dalam menuju kedewasaan.

Proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam memandirikan peserta didik pada proses pembelajaran. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan sistem yang demokrasi dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa. Novilia (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Konsep diri dan *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 60,4%. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

diungkap ini sebanyak 39,6% meliputi Kematangan Usia, Kecerdasan, dan sistem pendidikan di sekolah.

Kemajuan pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum merupakan media untuk memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan senantiasa mengupayakan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Kurikulum merdeka hadir sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Valiga, T & Magel, C. (2001) yang dikutip oleh Aziz (2014) dalam disertasinya menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu urutan pengalaman yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mendisiplinkan cara berfikir & bertindak para peserta didik. Cara berfikir dan bertindak ini perlu ditanamkan dalam diri peserta didik tunarungu sehingga menjadi insan yang mandiri dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Proses pembelajaran merupakan bagian dari sebuah kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Era revolusi industri 4.0 memberikan dampak pada lembaga pendidikan, khususnya pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi sebagai lembaga yang membentuk lulusan yang siap kerja harus memperhatikan kebutuhan industri. Kurikulum pendidikan vokasi dituntut selalu beradaptasi dengan perubahan kondisi, teknologi, dan tuntutan dunia kerja. Kurikulum perlu mengintegrasikan kompetensi dan literasi baru yang relevan dengan dunia kerja era revolusi industri 4.0. Proses pembelajaran ditujukan untuk membangun peserta didik menjadi pembelajar mandiri. Penyusunan kurikulum pendidikan vokasi era revolusi Industri 4.0 memerlukan sinergi yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri untuk merevitalisasi kurikulum (Wardina, 2019).

Struktur kurikulum yang dikembangkan di SMALB memiliki kesamaan dengan struktur kurikulum SMK, dimana peserta didik dibekali berbagai jenis bidang keterampilan seperti keterampilan tataboga, design grafis, TIK, dll. Hal tersebut menandakan bahwa tujuan pendidikan di

SMALB memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan SMK, yaitu sebagaimana pendapat Evans (1982) bahwa tujuan SMK adalah memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, meningkatkan pendidikan bagi setiap individu, dan mendorong motivasi untuk terus belajar. Sementara itu berdasarkan Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 merumuskan bahwa “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional“. Kemandirian belajar dalam proses pembelajaran vokasional diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan ataupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal mereka menghadapi kehidupan pasca sekolah dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan dunia usaha dan dunia kerja.

Struktur kurikulum pendidikan khusus mengantarkan peserta didik untuk siap menghadapi dunia pasca sekolah dengan memberikan muatan pendidikan vokasional yang cukup besar dalam proses pembelajaran di SMALB. Hal tersebut dilakukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi insan yang mandiri secara ekonomi ataupun finansial. Pendidikan vokasional merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan sekolah untuk memadukan pelajaran praktis dalam kurikulum dengan tujuan membentuk peserta didik yang kompeten dalam pengetahuan dasar dan keterampilan. Salah satu tujuan pendidikan vokasional adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki cara berfikir sebagai pekerja yang terampil. Integrasi pendidikan vokasional dalam kurikulum menjadi salah satu elemen terpenting dalam program pengembangan pendidikan vokasional (Bacchus, 1988).

Tabel 1. 1
Struktur Kurikulum SMALB

MATA PELAJARAN		KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
KELOMPOK A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	2	2	2
4.	Matematika	2	2	2
5.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
KELOMPOK B				
8.	Seni Budaya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10.	Keterampilan Pilihan	24	26	26
KELOMPOK C				
11.	Program Kebutuhan Khusus			
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU		42	44	44

Struktur kurikulum SMALB yang memiliki muatan materi keterampilan 60% mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan vokasional. Pencapaian kompetensi hardskill maupun softskill dalam pendidikan vokasional membutuhkan model pembelajaran vokasional. Perubahan Karakteristik peserta didik dan terciptanya jenis pekerjaan baru di era industri 4.0 mendorong guru untuk menerapkan model pembelajaran vokasional yang sesuai abad XXI sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik yang adaptif. Hal tersebut dijelaskan juga dalam sebuah jurnal yang berjudul “Peran pendidikan vokasi bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan zaman “ yang diteliti oleh Wahyuni (2018) menyatakan bahwa Menggabungkan antara pemasalahan, keberhasilan dan telaah konseptual tentang pembelajaran keterampilan untuk ABK, maka perlu dibahas tentang model pembelajaran keterampilan bagi ABK yang berorientasi untuk mengembangkan kemampuan menolong diri dan kemampuan vokasional (keterampilan ekonomi) agar ABK dapat mencapai kemandirian beradaptasi. Model-model pembelajaran Abad XXI, yaitu: *Learning to Solve Problem (LtSP)*, *Project Based-Learning (PjBL)*, *Product Based Learning (PdBL)*, *Teaching Factory (TeFa)*, *Competency Based Learning (CBL)*, *Work Based Learning (WBL)*, *Cooperative Based Learning (CoBL)*, *Inquiry Learning (IL)*, dan *Discovery Learning (DL)* (Iskandar & Sudira, 2019).

Pendidikan vokasional bagi peserta didik SMALB lebih mengutamakan kemandirian belajar yang dapat menyiapkan peserta didik memasuki lapangan pekerjaan dan mengembangkan sikap profesional. Senada dengan pernyataan Wahyuni (2018) menyatakan bahwa pendidikan vokasi dapat berperan maksimal dalam pembangunan ekonomi jika keselarasannya dengan dunia kerja di sekitarnya diupayakan secara terus-menerus, baik dalam dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, maupun waktu. Pembelajaran keterampilan hidup dan kerja (program kemandirian) merupakan hal yang penting bagi kehidupan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), sehingga porsi nya lebih besar. Hal itu dimaksudkan agar setelah menyelesaikan sekolah, keterampilan itu dapat digunakan untuk bekerja dan hidup secara mandiri.

Sejalan dengan penelitian, kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri. Salah satu karakteristiknya adalah melalui pembelajaran berbasis proyek pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Model *Project based learning* (PjBL) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks sehingga akan efektif dalam pembelajaran vokasional.

Dewey dalam Wasitohadi (2014) berpendapat bahwa peserta didik akan berkembang secara maksimal jika mereka terlibat dalam tugas yang nyata dan bermakna serta masalah yang menyerupai situasi dunia nyata. Dalam pandangan dewey, penyelidikan aktif menghasilkan pemahaman yang lebih dalam (Brown, Bransford, J., & Cocking, R.R., 1999). Sebagaimana telah diungkapkan oleh Eze, Onwusuru, & Ginigeme (2021) menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak efek yang signifikan pada prestasi peserta didik pada bidang teknik dan kemampuan bertahan/ mengingat dalam mata pelajaran teknik. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek telah terbukti lebih efektif daripada mengajar dengan metode konvensional. Kondisi yang terjadi adalah pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru. Peneliti akan menggunakan model

PjBL bagi peserta didik tunarungu dengan melakukan modifikasi/penyesuaian dengan karakteristik peserta didik tunarungu sebagai upaya untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui tugas nyata dan bermakna.

Model PjBL diyakini dapat mengembangkan potensi peserta didik karena beberapa karakteristik model PjBL yang berorientasi pada kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar pada dimensi-dimensi kompetensi secara integratif. Fajra & Novalinda, R. (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam kegiatan nyata. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah: (1) Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks. (2) Melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai konteks. (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktekkan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja. (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan melatih keterampilan interpersonal. (5) Mencantumkan kegiatan reflektif yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman.

Model PjBL dibangun atas empat pembelajaran utama gagasan sains: (1) konstruksi aktif, (2) duduk belajar bersama, (3) interaksi sosial, dan (4) alat kognitif (Krajcik, 2006). Model PjBL tidak jauh berbeda dengan metode proyek yang diungkapkan bahwa metode ini dikembangkan dari profesionalisasi suatu pekerjaan. Metode tersebut diperkenalkan dalam kurikulum agar siswa dapat belajar di sekolah untuk bekerja secara mandiri dan menggabungkan teori dengan praktik. Aktivitas "konstruktif" dengan tindakan yang "bertujuan" sebagai fitur penting dari metode proyek. Aktifitas konstruktif bagi peserta didik tunarungu tentu perlu mendapatkan modifikasi pada tahapan pembelajaran yang akan berlangsung. Knoll (1997) Tahapan ini diharapkan dapat disajikan dengan lebih sederhana dan mudah diterapkan

sehingga dapat mengantarkan peserta didik tunarungu untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan.

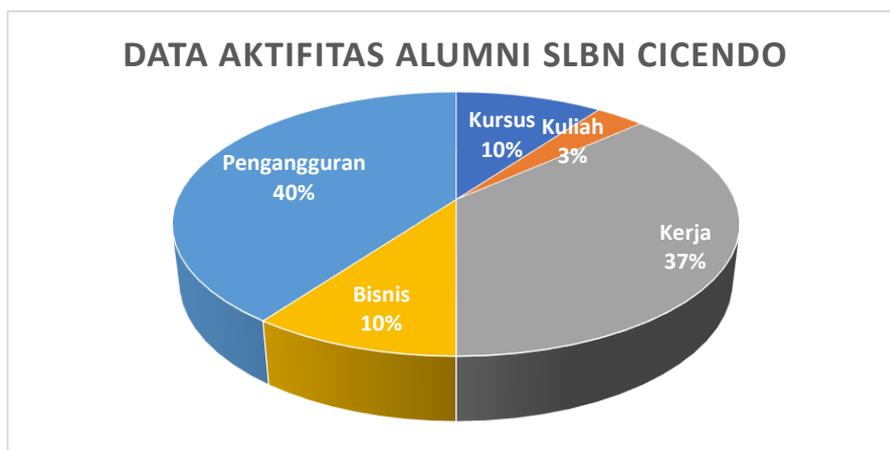
Manfaat dari model PjBL menurut Moursound, dkk dalam Sumarmi (2012) sebagai berikut. Pertama, meningkatkan motivasi. Kedua, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Ketiga, meningkatkan kolaborasi. Keempat, meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dengan baik akan memberikan peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, membuat alokasi waktu, dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Chiang & Lee, H., (2016) menyatakan bahwa model PjBL memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, diantaranya memberikan rasa senang dalam belajar. Peserta didik lebih banyak terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan model PjBL dibandingkan dengan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Model PjBL dapat memfasilitasi pemecahan masalah untuk mentransfer apa yang telah mereka pelajari di sekolah hingga kehidupan sehari-hari. Mereka menghadapi kesulitan dalam dunia nyata, mereka tidak tahu bagaimana memecahkan masalah ini. Guru dapat merancang lebih banyak kegiatan model PjBL selama pengajaran, siswa akan mendapatkan kemampuan pemecahan masalah dan memindahkan kemampuan ke situasi praktis yang mungkin akan mereka dihadapi di masa depan.

Memperhatikan karakteristiknya yang unik dan komprehensif, model PjBL cukup potensial untuk memenuhi tuntutan pembelajaran vokasional pada anak-anak tunarungu. Tunarungu adalah istilah yang merujuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, diantaranya memiliki hambatan bahasa dan komunikasi yang berdampak pada kemampuan akademik atau kemampuan dalam memproses informasi; egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, dan ketergantungan terhadap orang lain. Karakteristik tunarungu membutuhkan penanganan khusus dalam proses

pembelajaran dalam bentuk modifikasi. Modifikasi pada proses pembelajaran telah lama dilakukan oleh para guru salah satunya adalah modifikasi yang dilakukan oleh Dwi, Ernawati, T., & Sujatmika, S. (2018) dengan melakukan pengembangan LKS berbasis *Project Based Learning*. Peneliti akan mengembangkan model PjBL dan LKS berdasarkan kebutuhan anak tunarungu pada bidang keterampilan.

Model PjBL diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memiliki kompetensi *hard-skill* dan *soft-skill* yang dibutuhkan dalam industri dunia usaha dan dunia kerja. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari strategi agar peserta didik dapat mengambil peran dalam Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) yang semakin terbuka kesempatannya. Peluang penyerapan Kerja disabilitas semakin tinggi, sebagaimana telah dinyatakan dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016 Pasal 53 ayat satu menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD wajib mempekerjakan paling sedikit 2 persen difabel dari jumlah pegawai atau pekerja. Ayat kedua berbunyi, perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1 persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Peluang bekerja yang tersedia tentu memiliki konsekuensi besar baik bagi peserta didik maupun sekolah. Lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta tentu menuntut kesiapan pelamar kerja untuk bekerja secara optimal sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Salah satu dampaknya adalah sekolah harus ikut serta mempersiapkan kompetensi dan kemandirian peserta didik untuk masuk dalam dunia kerja maupun dunia usaha melalui pembelajaran vokasional.



Gambar 1. 2
Data Aktifitas Alumni SMALB SLBN Cicendo

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1 yang diambil dari data sampel para alumni pada tahun 2016 – 2022 yang telah lulus dari sekolah sebanyak 30 orang. Data menunjukkan bahwa 3% melanjutkan kuliah, 40% tidak bekerja/ pengangguran, 10% berbisnis, 10% kursus dan 37% bekerja. Data membuktikan bahwa angka pengangguran alumni lulusan SLB Negeri Cicendo masih tinggi. Data tersebut menjadi tantangan bagi sekolah untuk melakukan berbagai perbaikan maupun pengembangan agar peserta didik memiliki kemandirian belajar untuk melakukan berbagai aktifitas produktif sehingga tetap memiliki kegiatan selain kuliah, bekerja maupun wirausaha. Pandangan terhadap pentingnya kemandirian belajar pada peningkatan prestasi anak dalam menemukan aktifitas produktif, sejalan dengan pendapat Qomariyah & Wulandari, SS. (2011) bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemandirian belajar dan sarana prasarana yang mendukung. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunarungu.

Peneliti meyakini bahwa ketidakmandirian akan menambah angka pengangguran di kalangan penyandang disabilitas rungu karena mereka tidak memiliki kompetensi-kompetensi yang diungkapkan oleh Thoaha (2000, hal. 124) dalam Ranti, Budiarti, I., & Trisna, BN. (2017). Kompetensi tersebut adalah: 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif; 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; 3) Tidak lari atau menghindari masalah; 4) Memecahkan masalah; 5) Apabila ada masalah dipecahkan

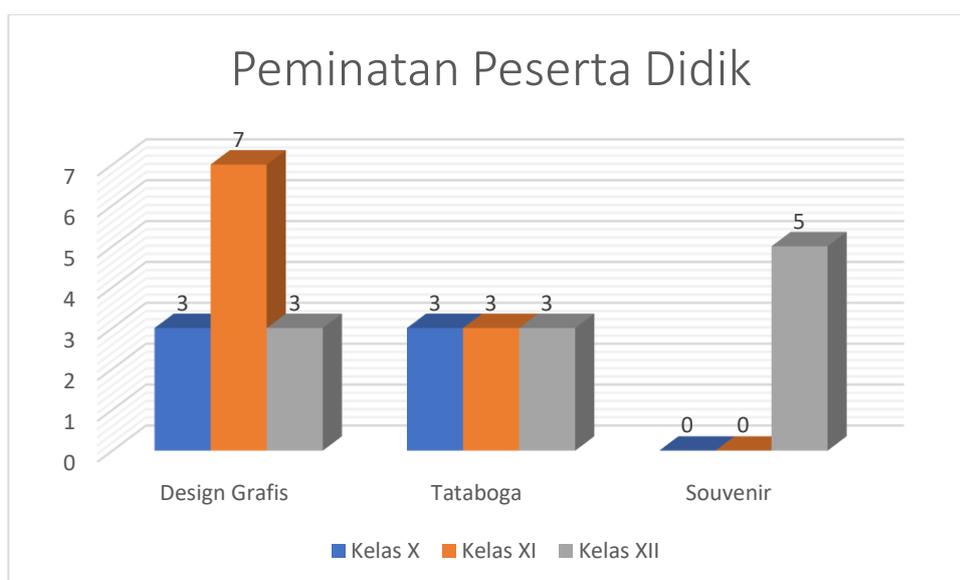
Sylvi Noor Aini, 2023

PENGEMBANGAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR TATABOGA DI SLB NEGERI CICENDO

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; 6) Tidak rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; dan 8) Bertanggung jawab dengan penuh atas tindakannya sendiri.

Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi tantangan industri dunia usaha dan dunia kerja. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah menempatkan peserta didik sesuai jenis keterampilan berdasarkan hasil asesmen minat dan bakat; memfasilitasi jenis keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik; dan menguatkan kompetensi peserta didik melalui Pelatihan Kerja Lapangan (PKL). Berdasarkan hasil asesmen minat dan bakat, pemetaan peserta didik SMALB pada bidang keterampilan dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Grafik 1. 1
Peminatan Peserta didik SMALB SLB Negeri Cicendo

Pengembangan keterampilan tataboga menjadi salah satu jenis keterampilan yang dikembangkan di SLB Negeri Cicendo. Salah satu pertimbangannya adalah karakteristik kota Bandung yang merupakan kota wisata kuliner. Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan dari Bandung, (2012) yang menyatakan bahwa Kota Bandung sebagai kota industri menjadi

daya tarik bagi masyarakat dari daerah lain di Nusantara untuk berkunjung, belajar dan mencari pekerjaan. Heterogenitas penduduk Bandung, merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai pusat pangan Nusantara yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Bandung. Perkembangan industri pariwisata dapat memberikan peluang bagi produk-produk wisata termasuk kuliner di Kota Bandung. Tingginya perkembangan industri pariwisata, memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakatnya, untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan wisata kuliner (Syarifuddin, Noor, CM., & Rohendi, A., 2018).

Peluang dalam industri pariwisata bidang kuliner perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pengembangan proses pembelajaran di tingkat sekolah. Pengelolaan proses pembelajaran keterampilan tataboga yang dilakukan oleh Maulidah (2020) adalah menggunakan metode kelompok. Metode kelompok untuk membagi warga belajar dalam beberapa kelompok agar memudahkan pembagian tugas dan memberikan informasi dan penjelasan pada saat praktek berlangsung. Peneliti akan mengembangkan Proses yang dimaksud dengan menerapkan model abad 21 dalam pembelajaran tataboga.

Seluruh manfaat dari proses pembelajaran dengan model PjBL diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik selaras dengan target tujuan pendidikan yaitu kemandirian. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan manfaat model PjBL belum dirasakan sepenuhnya oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kondisi yang terjadi, salah satunya adalah bagaimana langkah-langkah implementasi model PjBL tidak sesuai dengan Psistematika yang konsisten dan tepat bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru yang mengampu keterampilan tataboga, menyatakan bahwasanya guru yang bersangkutan belum mengimplementasikan model-model pembelajaran vokasional abad XXI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Permasalahan yang muncul di lapangan pada proses pembelajaran lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, dan ketidaksesuaian model PjBL dengan karakteristik peserta didik

tunarungu yang membutuhkan berbagai modifikasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik pada keterampilan vokasional tataboga sebagai salah satu sampel, yaitu belum menunjukkan inisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, belum mampu mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajarnya. Penguatan kemandirian belajar menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dengan harapan dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kemandirian finansial alumni SLBN Cicendo.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan SMALB, permasalahan-permasalahan dalam memandirikan peserta didik dengan hambatan pendengaran harus segera ditangani. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah membangun suasana ataupun lingkungan yang membentuk peserta didik menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka perlu dirancang **model PjBL yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik tunarungu pada keterampilan tataboga**. Peneliti akan melakukan pengembangan model PjBL yang sedianya diperuntukkan bagi anak-anak tipikal, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan juga bagi peserta didik tunarungu. Melalui model PjBL yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu pada pembelajaran vokasional tataboga diharapkan dapat menyiapkan kemandirian peserta didik tunarungu untuk menjawab tuntutan kebutuhan masa kini dalam bidang tataboga.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Pendidikan Vokasional tataboga merupakan salah satu keterampilan pilihan yang dikembangkan di SLBN Cicendo Kota Bandung. Kurikulum yang digunakan di SMALB SLBN Cicendo, dimana 60% muatannya adalah muatan keterampilan sebagaimana muatan kurikulum SMK yang bertujuan untuk mencetak generasi yang siap berdaya dan berkarya dalam Industri

Dunia Usaha dan Dunia Kerja. Kemandirian belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi peserta didik tunarungu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada pembelajaran keterampilan tataboga, peserta didik tunarungu belum mampu melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi.

Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya permasalahan tersebut dikarenakan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar salah satunya adalah ketidakpercayaan diri. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya adalah lingkungan yang kurang mendorong terjadinya proses pembelajaran yang memandirikan. Penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajaran, dimana pembelajaran berpusat pada guru menjadi salah satu masalah yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran vokasional tataboga.

Ketidakmandirian belajar yang muncul akibat faktor yang berbeda-beda dapat disolusikan dengan menggunakan berbagai alternatif penyelesaian. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

1. Memodifikasi kurikulum. alternatif pertama dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi kurikulum pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari;
2. Memberikan media pembelajaran yang memicu keingintahuan anak. Media yang dapat digunakan untuk memandirikan peserta didik adalah media-media yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga penggunaannya lebih kontekstual;
3. Menyusun program ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dapat membangun pribadi peserta didik yang aktif. Program yang dimaksud diantaranya praktek kerja lapangan, atau program-program yang mengantarkan peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas yang meningkatkan rasa kepercayaan dirinya untuk membuat sesuatu.
4. Merubah kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Guru harus memodifikasi kegiatan belajar yang menjadikan peserta didik

sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menghantarkan peserta didik mencapai tujuan.

5. Menggunakan model pembelajaran yang mengantar peserta didik menjadi pembelajar aktif. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model-model pembelajaran abad 21 seperti *Learning to Solve Problem* (LtSP), *Project Based-Learning* (PjBL), *Product Based Learning* (PdB), *Teaching Factory* (TeFa), *Competency Based Learning* (CBL), *Work Based Learning* (WBL), *Cooperative Based Learning* (CoBL), *Inquiry Learning* (IL), dan *Discovery Learning* (DL).

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga berdampak pada pengembangan potensi dan kemandirian belajar peserta didik tunarungu yang kurang optimal. Mengingat kebutuhan lapangan, keterbatasan kemampuan dan waktu, maka peneliti membatasi masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah pengembangan model *project-based learning* bagi peserta didik tunarungu untuk meningkatkan kemandirian belajar pada keterampilan vokasional tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

Peneliti akan melakukan upaya modifikasi dalam model PjBL. Model PjBL yang dikembangkan oleh para ahli masih belum dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Pengembangan model PjBL yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, peneliti memilih untuk mengembangkan model PjBL sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada bidang keterampilan vokasional tataboga.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dibatasi, maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana pengembangan model *Project Based Learning* bagi peserta didik tunarungu dalam meningkatkan kemandirian belajar pada bidang keterampilan tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemandirian belajar pada bidang keterampilan tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana pengembangan model *project-based learning* bagi peserta didik tunarungu?
3. Apakah model *project-based learning* dapat meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik tunarungu pada bidang keterampilan tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model PjBL bagi peserta didik tunarungu dalam meningkatkan kemandirian belajar pada bidang keterampilan vokasional tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui profil kemandirian belajar pada pembelajaran keterampilan tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung;
2. Mengetahui rumusan/ draft pengembangan model *project-based learning* bagi peserta didik tunarungu;
3. Mengetahui Efektifitas model *project-based learning* dapat meningkatkan Kemandirian belajar peserta didik tunarungu pada bidang keterampilan tataboga di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak terkait. Adapun hasil

penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khusus terutama dalam pengembangan berbagai model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi maupun referensi dalam penyelesaian karya tulis ilmiah serupa.

2. Pihak sekolah

- a. Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di abad XXI;
- b. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran vokasional lainnya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik tunarungu dalam bidang vokasional.

3. Pihak guru

- a. Memberikan masukan bagi Guru Keterampilan dalam penerapan model PjBL bagi peserta didik tunarungu;
- b. Menggambarkan proses pembelajaran yang memandirikan peserta didik dalam bidang vokasional;
- c. Memberikan wawasan mendalam bagi peneliti dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran bagi peserta didik tunarungu untuk diimplementasikan di sekolah.